

PENGUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INKLUSIF UNTUK ANAK PENYANDANG TUNARUNGU PADA BIMBINGAN BELAJAR WIDYA WICARA DI TAMAN BANTEN LESTARI

Mochamad Ganiadi¹, Nabilla Tusifa Nailufar^{2*}, Ratu Zahwa Sayyidina³, Mutiara Widyati⁴, Sarah⁵

^{1,2*,3,4,5} Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

ganiadi@untirta.ac.id¹

2221220001@untirta.ac.id^{2*}

2221220002@untirta.ac.id³

2221220030@untirta.ac.id⁴

2221220038@untirta.ac.id⁵

Abstract

Education has an important role in helping learners fulfill their obligations as independent and responsible living beings. living beings independently and responsibly. In this context, inclusive education becomes a significant approach, especially for children with special with special needs, such as the deaf. Tutoring for Children with Special Needs Widya Wicara's Special Needs Tutoring seeks to improve the effectiveness of learning through the use of Total Communication (COMTAL) style. Mini-Workshop Activity: Strengthening Inclusive Learning Media which was held to improve the ability of teachers and assistants in using visual learning media. using visual learning media. This activity includes interactive discussions, media making practices, and direct media application. The result of this workshop is the creation of a "Mood Changer Board" that facilitates communication between teachers and deaf learners, as well as board that facilitates communication between teachers and deaf learners, as well as an increased teachers' understanding of the use of simple learning media. This activity showed high enthusiasm from the participants and successfully achieved the set objectives, contributing to the development of quality inclusive education at Widya Wicara.

Keywords: Education Inclusive Education, Children with Special Needs, Deafness

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memenuhi kewajibannya sebagai makhluk hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang signifikan, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu. Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Widya Wicara berupaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penggunaan gaya Komunikasi Total (KOMTAL). Kegiatan *Mini-Workshop*: Penguatan Media Pembelajaran Inklusif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan pendamping dalam menggunakan media pembelajaran visual. Kegiatan ini meliputi diskusi interaktif, praktik pembuatan media, dan penerapan media secara langsung. Hasil dari *mini-workshop* ini adalah terciptanya "Papan *Mood Changer*" yang memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik tunarungu, serta peningkatan pemahaman guru mengenai penggunaan media pembelajaran sederhana. Kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berkontribusi pada pengembangan kualitas pendidikan inklusif di Widya Wicara.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memenuhi kewajibannya sebagai makhluk hidup dengan mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keterkaitan yang dimiliki oleh pendidikan dengan terjadinya suatu perubahan sangatlah erat. Adapun kata "perubahan" sendiri merujuk pada terjadinya sebuah perkembangan aspek keterampilan dan pengetahuannya. Dalam kata lain, potensinya kian meningkat. Sanga & Wangdra (2023)

*Correspondent Author: 2221220001@untirta.ac.id

mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah upaya yang diberlakukan guna membantu individu mencapai kesejahteraan di dalam hidupnya melalui pengasahan ilmu pengetahuan dan penguatan mental.

Pada dasarnya, tujuan dasar dari konsep pendidikan adalah untuk mempersiapkan seorang individu secara pribadi dan profesional untuk hidup dan membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki secara penuh dan maksimal. Itulah sebabnya pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, untuk mencapai itu semua, jalur pendidikan di Indonesia sendiri terbagi menjadi 3, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan juga pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah pendidikan non formal, atau yang kerap kali disebut sebagai “pelengkap” dari berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak pendidikan formal sendiri. Pendidikan non formal hadir di tengah kehidupan bermasyarakat sebagai alat dalam mewujudkan terjadinya peningkatan efektivitas pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan non formal memainkan peran yang cukup inti dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, khususnya di era *society* saat ini.

Pendidikan non formal sendiri meliputi banyak lembaga yang bertopang penuh pada peningkatan kecakapan hidup, eksistensinya juga ditunjukkan pada seluruh lapisan masyarakat tanpa memberikan batasan-batasan tertentu. Pendidikan non formal, umumnya, dilakukan bagi mereka yang masih merasa membutuhkan pendidikan sebagai penambah, pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal yang diikuti (Syaadah et al., 2023). Salah satu lembaga pendidikan non formal yang kerap kali kita jumpai ialah bimbingan belajar. Menurut Madhani dkk (2021), lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu dari sekian banyaknya lembaga pendidikan non formal yang disusun guna menjadi penuntun bagi peserta didik dalam menyesuaikan kebutuhannya. Dan sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang bergerak guna mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus sebelum memasuki jenjang sekolah formal, Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Widya Wicara telah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk membersamai keberlangsungan pendidikan inklusif pada para anak bimbingannya. Umumnya, pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menciptakan masa depan yang lebih jauh lebih adil untuk seluruh anak tanpa memandang latar belakang dan kebutuhan khusus mereka (Dea Mustika dkk, 2023).

Di Widya Wicara sendiri, terdapat setidaknya 53 jumlah anak aktif, dengan keterangan kelompok anak tunarungu (yang terdiri dari tunarungu murni dan juga tunarungu hambatan) berjumlah 20 orang. Untuk dari segi tenaga pendidiknya, Widya Wicara memiliki 12 guru dan 2 pendamping. Menurut Putri (2019), tunarungu sendiri merupakan sebuah kondisi di mana seseorang atau individu mengalami gangguan pendengaran meliputi sebagian atau seluruhnya (Wahyudi et al., 2024). Adapun pada kegiatan pembelajarannya, bimbingan belajar ini menerapkan sistem pembagian waktu belajar dengan jumlah 5–6 anak persesi, dengan durasi 50 menit untuk setiap pertemuan. Anak akan dibimbing oleh 1 orang guru selama proses pembelajarannya guna menjaga fokus dan konsentrasi mereka, dan menjamin suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan gaya Komunikasi Total (KOMTAL). Komunikasi Total sendiri merupakan penggabungan berbagai jenis komunikasi yang mampu mengembangkan konsep dan juga bahasa pada anak tunarungu. Pihak pengelola, termasuk guru, cenderung menggunakan seluruh gerakan tubuhnya untuk memperjelas penyampaian pesan pada anak-anak di Widya Wicara, seperti mimik wajah, dan juga gerak tubuh. Adapun alasan lain digunakannya gaya Komunikasi Total dan (KOMTAL) untuk proses pembelajaran di Widya Wicara adalah karena komunikasi ini dianggap mampu dalam pengoptimalisasian perkembangan anak bimbingan tunarungu yang jauh lebih baik dan pesat lagi.

Meski begitu, rasio perbandingan antara jumlah anak tunarungu dan guru juga tidak luput dari perhatian penulis. Meski sudah menerapkan seluruh kegiatan pembelajaran yang didasari oleh pembagian jadwal secara teratur, potensi guru untuk mengalami rasa lelah juga menjadi jauh lebih besar. Sebagai pihak yang berperan dalam menentukan alur kegiatan pembelajaran, lelahnya guru

akan mengakibatkan tidak optimalnya proses pertukaran ilmu pengetahuan. Kesejahteraan guru sangatlah berpengaruh secara parsial terhadap kinerja mereka (Moh. As'adi & Slamet, 2022). Oleh karenanya, kondisi tersebutlah yang kini menjadi urgensi utama bagi para pengelola Bimbingan Belajar Widya Wicara untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan efektivitas penggunaan gaya Komunikasi Total (KOMTAL), sehingga para peserta didik tunarungu—khususnya di wilayah Kota Serang, Banten—dapat merasa berdaya, dan mampu memanfaatkan kemampuan pendengarannya secara maksimal.

Metode Pelaksanaan

Pada dasarnya, pelaksanaan kegiatan *Mini-Workshop: Penguatan Media Pembelajaran Inklusif* ini ditujukan secara khusus untuk 12 guru dan 2 pendamping di Bimbingan Belajar Widya Wicara yang terletak pada Taman Banten Lestari C4 E No 18, RT.05/RW.16, Serang, Banten. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Maret 2025, dengan rangkaian aktivitas yang mencakup:

1. Pemaparan dan diskusi interaktif dengan para peserta *mini-workshop*, yang mana di sini ditujukan secara langsung oleh para pengelola bimbingan belajar, dan;
2. *Mini-workshop* yang dilakukan dengan harapan terjadinya sebuah perkembangan pada media belajar visual yang berpotensi mendukung penggunaan gaya Komunikasi Total (KOMTAL) di Widya Wicara;
3. Simulasi penggunaan media pembelajaran secara langsung terhadap para peserta didik terkait.

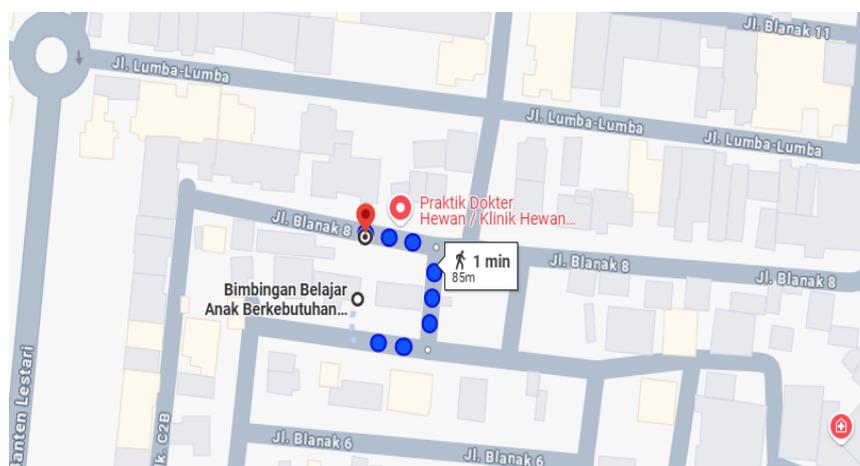
Adapun dalam prosesnya, ke-3 rangkaian yang sudah dipaparkan diatas dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Persiapan

Untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan yang ada di lingkungan Widya Wicara, penulis melakukan beberapa langkah konkret guna dapat dipahaminya sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan belajar Widya Wicara. Adapun langkah-langkah persiapan yang diambil sendiri meliputi: a) observasi langsung terhadap proses pembelajaran pada 26 Februari 2025, b) wawancara dengan pendidik, serta orang tua untuk memahami strategi dan tantangan apa saja yang timbul pada saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung, c) penyusunan jadwal dan, d) penentuan *ouput* apa yang akan dihasilkan pada saat kegiatan *mini-workshop*, termasuk menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan yang memfasilitasi pengimplementasian kegiatan *Mini-Workshop: Penguatan Media Pembelajaran Inklusif* melalui pendekatan yang terfokus pada pengembangan media visual guna mendukung penggunaan gaya Komunikasi Total (KOMTAL)—sesuai dengan apa yang telah disepakati dan dijadwalkan bersama-sama secara mufakat, yakni 10 Maret 2025.



Gambar 1. Tangkapan Layar Peta Widya Wicara

Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar, diketahui bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang turut menerapkan pendekatan secara fisik, intelektual, dan emosional terhadap anak. Pendidikan inklusif juga berperan dalam menciptakan sebuah kesempatan yang sangat besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat yang sama, tanpa adanya perbedaan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif hadir untuk memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus, dalam konteks ini adalah anak penyandang tunarungu, dengan lingkungan yang inklusif dan juga ramah baik setiap anak. Guna mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan sebuah pemahaman yang kuat dalam proses implementasinya sendiri. Kegiatan Penguatan Media Pembelajaran Inklusif di Widya Wicara ini disusun dan dirancang sedemikian rupa yang berorientasi pada terjadinya perkembangan peserta didik, melalui *Mini-Workshop*.

Kegiatan *Mini-Workshop*: Penguatan Media Pembelajaran Inklusif ini telah dilaksanakan pada 10 Maret 2024, pukul 14:00 WIB s/d selesai—dengan fokus luarannya yang tertuju pada dihasilkannya sebuah media pembelajaran visual yang dapat mempermudah jalinan gaya Komunikasi Total (KOMTAL) antara guru (sebagai pemberi materi) dengan peserta didik tunarungu. Adapun tempat pelaksanaannya adalah ruang tengah di Widya Wicara yang terpilih karena dapat menampung seluruh peserta *mini-workshop*, yaitu para guru dan pendamping yang terlibat secara langsung pada proses kegiatan pembelajaran. Adapun tahapan kegiatannya dapat dilihat melalui penjelasan berikut di bawah ini.

1) Pemaparan dan Diskusi Interaktif

Dalam sesi ini juga diperlihatkan kepada para peserta mengenai contoh produk media visual akhir diperoleh guna membantu peserta mendapatkan gambaran singkat terkait *output* atau luaran yang akan dicapai. Pada konteks ini, produk hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan *mini-workshop* adalah media interaktif berupa papan *mood changer* yang dapat digunakan oleh peserta didik tunarungu di Bimbingan Belajar Widya Wicara untuk mengekspresikan perasaan dan tingkat kepuasaannya terhadap rancangan kegiatan pembelajaran yang ditawarkan.

Para peserta—guru dan pendamping—juga diberikan pemahaman secara lanjut mengenai pentingnya pemanfaatan media pembelajaran visual sederhana guna menjamin efektivitas penyampaian informasi atau materi pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Desa (2022), bahwa pada dasarnya gaya Komunikasi Total (KOMTAL) sendiri terdiri dari beberapa unsur yang saling melengkapi, yaitu: 1) verbal, yang di dalamnya melibatkan komunikasi lisan seperti, suatu percakapan, 2) non-verbal, yakni komunikasi yang sifatnya ini non-lisan. Seperti menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah atau mimik wajah, dan juga kontak mata, 3) tulis, bentuk komunikasi yang tertulis, dan juga 4) visual, yang mana komunikasi visual ini bergantung penuh pada penggunaan gambar dan juga video. Berdasarkan pemaparan tersebut, *mini-workshop* ini pun diselenggarakan sebagai salah satu upaya dalam memaksimalkan interaksi pembelajaran antara anak-anak penyandang tunarungu dengan para guru di Widya Wicara.

2) Praktik Pembuatan Media

Praktik pembuatan media ini—yang melibatkan peserta *mini-workshop* secara agar bisa memberikan pengalaman yang faktual dan objektif sebagai bekal untuk dapat menerapkannya di kemudian hari, bukan hanya ide konseptualnya saja. Alat dan bahan yang digunakan pada praktik ini juga telah ditentukan berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam pemerolehannya, termasuk juga akan relevansinya dengan kebutuhan belajar peserta didik tunarungu di Widya Wicara. Adapun alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan dalam pembuatan media ini adalah: 1) kertas origami, 2) karton, 3) stik *ice cream*, 4) gambar terkait macam-macam emosi, 5) penggaris, 6) gabus, 7) gunting, 8) spidol atau krayon, dan 9) lem.



Gambar 2. Penulisan nama peserta didik pada stik ice cream sebagai langkah terakhir praktik pembuatan media.

3) Penerapan Media Secara Langsung

Sesaat setelah dilaksanakannya pembuatan media belajar, hasil dan produk tersebut dengan segera diimplementasikan secara langsung oleh para peserta *mini-workshop* kepada peserta didik tunarungu di Bimbingan Belajar Widya Wicara. Hal ini dilakukan guna mengukur efektivitas media pembelajaran pendukung penggunaan gaya Komunikasi Total (KOMTAL). Melalui praktik dan simulasi ini, dapat pula teridentifikasi berbagai macam kekuatan dan kekurangan akan media yang telah dirancang—sehingga, hal ini dapat dijadikan sebuah masukan untuk peningkatan kualitas media belajar papan *mood changer* kedepannya.



Gambar 3. Hasil Akhir dari “Papan Mood Changer”.

Adapun tata cara penggunaannya adalah dengan diperkenalkannya peserta didik pada 8 (delapan) kantung emosi yang beragam—dari pojok kanan atas, bergeser ke kiri sampai kantung paling bawah—hati sedang berbunga-bunga (bahagia), sedih, tidak bersemangat, marah, tertawa, senang, tertawa hingga terbahak-bahak, hingga netral (biasa saja). Setelahnya, peserta didik akan diberikan masing-masing satu stik yang bertuliskan nama mereka, dan menempatkannya di kantung yang paling sesuai dengan deskripsi suasana hati mereka. Berkenaan dengan hal tersebut, adapun hasil yang berhasil tercapai dalam kegiatan *Mini-Workshop: Penguatan Media Pembelajaran Inklusi di Bimbingan Belajar Widya Wicara* adalah:

1. Peserta didik tunarungu di Widya Wicara juga menjadi jauh lebih leluasa dalam mengenali dan mengutarakan kondisi emosinya sendiri—baik itu sebelum dan sesudah kegiatan

- pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik sudah mampu menentukan akan ditaruh “di kantung emosi mana” stik nama milik mereka tersebut;
2. Diperolehnya sebuah media pembelajaran interaktif berupa “*Papan Mood Changer*” yang dapat mempermudah dan memperdalam intensitas jalinan komunikasi antara guru dan peserta didik tunarungu terkait apa yang tengah dirasakannya. Media ini juga membuat guru dan pendamping menjadi lebih mudah lagi dalam membenahi struktur dan rancangan pembelajaran tiap peserta didik agar dapat jauh lebih sesuai dengan ragam kebutuhan yang ada.
 3. Meningkatnya pemahaman guru dan pendamping—sebagai peserta *mini-workshop*—terkait pengoptimalisasian media pembelajaran sederhana guna memfasilitasi terjadinya pengembangan kualitas diri pada peserta didik.



Gambar 4. Praktik Penggunaan “Papan Mood Changer” kepada peserta didik.

Selain itu, para peserta yang mengikuti *mini-workshop* ini juga tergolong sangat tertib, kooperatif, pun aktif pada saat sesi praktik pembuatan media pembelajaran. Antusiasme yang tinggi inilah yang kemudian membuat kegiatan *Mini-Workshop: Penguatan Media Pembelajaran Inklusi di Bimbingan Belajar Widy Wicara* ini dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis visual memainkan peran penting dalam mendukung komunikasi efektif antara guru dan peserta didik tunarungu. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Koster et al. (2020), yang menekankan bahwa media pembelajaran visual mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus, karena membantu mereka mengatasi hambatan komunikasi melalui simbol, ekspresi visual, dan representasi emosi. Media seperti “Papan Mood Changer” menjadi bentuk konkret dari pendekatan ini karena tidak hanya membantu anak mengidentifikasi dan menyampaikan emosinya, tetapi juga menjadi alat refleksi yang membantu guru menyesuaikan pendekatannya. Ini merupakan bentuk nyata penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL) sebagaimana dikemukakan oleh Al-Azawei et al. (2017), yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara representasi dan ekspresi untuk mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif guru dan pendamping dalam praktik langsung pembuatan dan penerapan media belajar juga menunjukkan pentingnya pelatihan berorientasi praktik untuk mendukung pendidikan inklusif. Studi oleh Florian & Black-Hawkins (2019) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru dalam hal pengembangan media dan strategi komunikasi alternatif merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kegiatan ini telah mencerminkan prinsip tersebut, dengan memberikan ruang bagi guru untuk tidak hanya memahami konsep komunikasi total (KOMTAL) secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Hasil yang diperoleh dari workshop ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan emosional dan

sosial peserta didik tunarungu, sekaligus memperkuat relasi interpersonal antara guru dan murid, yang pada akhirnya mendukung lingkungan belajar yang lebih empatik dan responsif.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan *mini-workshop* yang diadakan untuk memperkuat media pembelajaran inklusif di Bimbingan Belajar Widya Wicara pada 10 Maret 2025, berhasil memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh peneliti. *Mini-workshop* ini berhasil meningkatkan kemampuan 12 guru dan 2 pendamping dalam menggunakan media pembelajaran visual yang mendukung gaya Komunikasi Total (KOMTAL) bagi peserta didik tunarungu. Melalui diskusi interaktif, praktik pembuatan media, dan penerapan media secara langsung, peserta berhasil menciptakan "*Papan Mood Changer*" yang memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik agar jauh lebih intensif. Selain itu, pemahaman guru tentang penggunaan media pembelajaran sederhana juga mengalami peningkatan, yang berkontribusi pada pengembangan kualitas diri peserta didik. Adapun saran yang dapat penulis berikan pada proses kegiatan pembelajaran pada Bimbingan Widya Wicara sendiri tak luput dari terus dilakukannya pelatihan dan pemanfaatan barang yang ada di lingkungan belajar guna terus terciptanya berbagai macam media pembelajaran interaktif yang mudah dan simpel, tetapi tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada pihak-pihak yang telah bersedia, khususnya Ketua Bimbingan Belajar Widya Wicara beserta para tutor, untuk memberikan ilmu dan pengalamannya dalam proses pengumpulan data terkait.

Referensi

- Al-Azawei, A., Serenelli, F., & Lundqvist, K. (2017). Universal Design for Learning (UDL): A Content Analysis of Peer-Reviewed Journal Papers from 2012 to 2015. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 17(3), 67–84. <https://doi.org/10.14434/josotl.v17i3.22102>
- Aprizia Perennial Asla Wahyudi, Farah Aziizah, Reighina Faridah Solihah, Tiara Dwi Putri NSP, & Siti Hamidah. (2024). Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.592>
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Desa, A. (2022). Pendekatan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 112–123.
- Desa, M. V. (2022). Efektivitas Penerapan Model Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu Di Bhakti Luhur. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 120-126.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). What is inclusive pedagogy?. In L. Florian (Ed.), *The SAGE Handbook of Special Education* (2nd ed., pp. 813–826). SAGE Publications.
- Koster, M., Nakken, H., Pijl, S. J., & van Houten, E. (2020). Social participation of students with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(3), 271–285. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1646040>.
- Madhani, L. R., Sari, K. A., Rahmawati, D. K., & Rozakiyah, D. S. (2021). Dampak adanya pandemi bagi Lembaga Bimbingan Belajar (LBB). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 399–407. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p399-407>

- Moh. As'adi, & Slamet. (2022). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada Mts Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 374–380. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.71>
- Nikolawatin, Z., Setyosari, P., & Ulfa, S. (2019). Pengembangan media tutorial bahasa isyarat untuk siswa tunarungu SLB BC Kepanjen. *JINOTEP (Jurnal Inov Dan Teknol Pembelajaran)*, 6, 15-22.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.